

**KONSEP GURU PROFESIONAL DALAM BUKU GURUNYA MANUSIA KARYA
MUNIF CHATIB DAN URGENSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU KELAS
MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



AZHAR SALMA

210617108

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Salma, Azhar. 2021. *Konsep Guru Profesional dalam Buku Gurunya Manusia karya Munif Chatib dan Urgensinya terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci: guru kelas MI, kompetensi guru, profesional

Kegiatan belajar mengajar yang tidak menarik mengakibatkan siswa malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Akibatnya, kualitas pembelajaran belum sepenuhnya sampai ke tahap tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan peran guru adalah yang utama. Apalagi menjadi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah yang dibebani tugas selain mengajar juga harus memiliki kemampuan kreativitas dalam merancang pembelajaran, sehingga mampu menarik siswa usia Madrasah Ibtidaiyah dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Jadi, menjadi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah memiliki tugas utama mengetahui kebutuhan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga sangat penting sekali guru kelas Madrasah Ibtidaiyah menyadari kompetensi yang dimiliki sebagai wujud untuk mencapai tangga profesionalitas guru sebagaimana yang diharapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengimplementasikan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak Madrasah Ibtidaiyah, guru kelas Madrasah Ibtidaiyah akan mencapai tingkatan profesional. Munif Chatib dalam bukunya *Gurunya Manusia* menawarkan berbagai cara agar guru dapat meraih tangga profesional dengan memperhatikan tiga ranah, yaitu paradigma, cara, dan komitmen. Ketiga ranah tersebut dapat menjadi jalan bagi guru untuk lebih profesional dalam menjalankan profesinya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib ditinjau dari kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dan (2) untuk mengetahui urgensi konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib terhadap kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi. Metode ini digunakan untuk menambah wawasan guru kelas MI dalam mengimplementasikan kompetensi secara profesional berdasarkan pemikiran Munif Chatib yang terdapat dalam buku yang berjudul *Gurunya Manusia*.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa (1) konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* ditinjau dari kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah adalah guru bisa disebut profesional apabila mampu mengimplementasikan empat kompetensi baik dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara optimal; (2) urgensi konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib bagi kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah adalah (a) menyadarkan guru dalam menghadapi peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dan dukungan dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, (b) memahamkan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh guru yakni sikap yang disenangi peserta didik, tanpa ada unsur sikap kekerasan, (c) memberikan gambaran tentang gaya berinteraksi yang baik dengan melakukan komunikasi secara efektif, (d) menyadarkan guru akan pentingnya menguasai materi yang akan disampaikan.



LEMBAR PERSETUJUAN

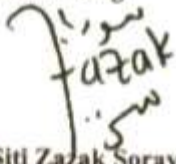
Skripsi atas nama saudara:

Nama : AZHAR SALMA
NIM : 210617108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Konsep Guru Profesional dalam Buku Gurunya Manusia Karya Munif Chatib
dan Urgensinya terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal 23 April 2021


Siti Zazak Soraya, M.Ed.
NIP. 199006082019032020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Tutis Susflowati, M.Pd
NIP. 1997711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Azhar Salma

NIM : 210617108

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Konsep Guru Profesional dalam Buku Gurunya Manusia Karya Munif Chatib dan Urgensinya terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. B. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Penguji I : Lia Amalia, S. Ag. M.Si.

Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed.

[Signature: Syafiq]
[Signature: Lia Amalia]
[Signature: Siti Zazak Soraya]

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Azhar Salma

NIM : 210617108

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Konsep Guru Profesional dalam Buku Gurunya Manusia Karya Munif Chatib
dan Urgensinya terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Azhar Salma
NIM. 210617108

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azhar Salma
NIM : 210617108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Konsep Guru Profesional dalam Buku Gurunya Manusia Karya Muntif Chatib dan Urgensinya terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 23 April 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Azhar Salma
NIM. 210617108

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan Penelitian	9
2. Data dan Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknis Analisis Data	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN TEORI	15
A. Guru Profesional	15
1. Pengertian Guru	15
2. Syarat-syarat Guru	16

3. Kompetensi Guru	18
4. Peranan Guru	18
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	22
B. Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah	24
1. Kompetensi Pedagogik	24
2. Kompetensi Kepribadian	28
3. Kompetensi Sosial	30
4. Kompetensi Profesional	32
BAB III: KONSEP GURU PROFESIONAL DALAM BUKU GURUNYA MANUSIA	
KARYA MUNIF CHATIB	36
A. Biografi Pengarang	36
B. Karya-karya Munif Chatib	38
C. Latar Belakang Penukisan Buku	42
D. Konsep Guru Profesional dalam Buku <i>Gurunya Manusia</i> Karya Munif Chatib.....	42
BAB IV: URGENSI KONSEP GURU PROFESIONAL DALAM BUKU <i>GURUNYA</i>	
<i>MANUSIA</i> KARYA MUNIF CHATIB TERHADAP KOMPETENSI GURU	
KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH	49
A. Konsep Guru Profesional dalam Buku <i>Gurunya Manusia</i> Karya Munif Chatib Ditinjau dari Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah	49
B. Urgensi Konsep Guru Profesional dalam Buku <i>Gurunya Manusia</i> Karya Munif Chatib terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan proses mengubah perilaku seseorang menjadi individu yang baik, hal ini termaktub dalam QS. Al Mujadalah ayat 11, sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ

انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah.² Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa pendidikan tidak boleh lepas dari kehidupan manusia.

Diketahui investasi bagi sebuah negara adalah sumber daya manusia yang berkualitas, maka dari itu setiap individu berhak memperoleh pendidikan untuk membangun bangsa yang lebih maju. Indonesia sendiri mempunyai tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya dalam memenuhi berbagai kebutuhan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 910.

² Sudarto, “Nilai Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Ditinjau dari Surat Al Mujadalah Ayat 11”, *Al Lubab*, 1 (Mei, 2015), 6.

secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsu dengan berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.³ Sehingga perlu adanya keseriusan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Kesuksesan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pendidik atau guru. Dalam UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁴ Jadi selain mempunyai peran dalam menyampaikan ilmu atau *transfer of knowledge*, guru juga mempunyai peran dalam mengajarkan berbagai hal yang berkenaan dengan sikap kepada peserta didik atau disebut dengan *transfer of behavior* dan *transfer of value*.

Peran guru cukup signifikan dalam menunjang keberhasilan peserta didiknya, seperti halnya guru dijadikan tokoh teladan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan juga dapat ditentukan oleh kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan. Mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.⁵ Guru profesional dapat dilihat dari caranya mengimplementasikan kompetensi yang sudah dikuasainya.

Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh guru profesional tersebut telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

³ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI (Jakarta, 2006), 8.

⁴ *Ibid.*, 12.

⁵ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 3.

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶ Dengan empat kompetensi yang dikuasai oleh guru, maka tujuan pembelajaran dalam kurikulum dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki standar kompetensi lulusan (SKL) dengan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 diharapkan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga potensi peserta didik dapat berkembang.⁷ Konsep kurikulum 2013 mengadopsi pemikiran Benjamin S. Bloom, dkk. yang terbagi dalam tiga ranah mengenai tujuan pembelajaran. Ketiga ranah tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan). Ranah afektif merupakan sisi emosi (seputar sikap dan perasaan). Sedangkan ranah psikomotorik merupakan hal yang berhubungan dengan kemampuan fisik (seputar keterampilan).⁸ Dengan begitu kemampuan siswa akan dapat diukur semua.

Selain itu, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada *student centered*, dimana guru berperan sebagai fasilitator. Profesionalitas guru sangat diperlukan dalam mengajar dan mendidik siswa agar kebutuhan siswa dapat tercapai dengan maksimal. Pengembangan model, strategi, media, dan bahan ajar juga diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan media dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, membantu siswa agar mudah menerima materi ajar yang disampaikan. Guru pun juga lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Hal ini tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Adakalanya guru memiliki hambatan dalam menjalankan tugas ini.

⁶ Feralys Novauli, "Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda", *Administrasi Pendidikan*, 1 (Februari 2015), 47.

⁷Eddy Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan", *Guru Sekolah Dasar*, 2 (2017), 391.

⁸ *Ibid.* 390.

⁹ Desilawati Amrizal, "Guru Profesional di Era Global", *Administrasi Pendidikan*, 1 (Februari, 2015), 49.

Dikutip dari sebuah jurnal tentang permasalahan-permasalahan guru antara lain:

(1) Masalah kualitas guru. Di Indonesia masih sedikit sekali guru sekolah dasar yang memiliki ijazah sarjana yang berpengaruh pada kualitas pendidikan disekolah, apalagi belum ditambah dengan tugas tambahan dan tugas guru lainnya yang menyebabkan pembelajaran kurang maksimal; (2) Masalah jumlah guru yang masih kurang, sehingga tidak jarang satu ruang kelas sering di isi lebih dari 30 anak didik. Idealnya, setiap kelas sebaiknya tidak diisi tidak lebih dari 15-20 peserta didik dengan tujuan untuk menjamin kualitas pembelajaran; (3) Masalah kesejahteraan guru yang sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa tingkat kesejahteraan masih sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi. Sebagian guru mencari penghasilan tambahan di luar dari tugas pokok mereka. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dapat mencegah para guru untuk melakukan praktek bisnis atau penghasilan tambahan di sekolah.¹⁰ Padahal yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah keberadaan guru profesional dalam menjalankan tugasnya. Tapi, sampai saat ini pemerintah belum sepenuhnya mendukung para guru mencapai tangga profesional, seperti yang dijelaskan di atas.

Konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib menawarkan solusi mudah dalam mencapai tangga profesional bagi seorang guru. Selain mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional, dalam buku ini juga dikaji tentang bagaimana menjadi sosok guru yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh seorang siswa. Dalam prosesnya pun guru akan menikmati pekerjaannya tersebut.

Munif Chatib adalah seorang praktisi dan konsultan pendidikan menulis konsep guru profesional dalam buku yang diberi judul "*Gurunya Manusia*". Munif Chatib menyebutkan bahwa "semua guru pasti bisa mengajar dan semua peserta didik tidak ada yang bodoh". Guru tidak hanya merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas

¹⁰Alif Mudiono, *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD "Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi*, 2016, 44.

pembelajaran, tapi juga diberi kesempatan untuk terus belajar. Menurut Munif Chatib guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar, sekolah harus memberi kesempatan kepada guru dengan seluas-luasnya untuk selalu belajar meningkatkan kualitas diri dan mengikuti perkembangan zaman, belajarnya guru bisa dari aktivitas mengajarnya peserta didik sebagai materi pelajarannya dan dari pelatihan maupun diskusi-diskusi yang mendorong guru untuk memperluas wawasan baru. Munif Chatib menyebut guru adalah seniman tingkat tinggi.¹¹

Dari sekilas penjelasan di atas penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji bukunya Munif Chatib yang berjudul *Gurunya Manusia* dengan judul “Konsep Guru Profesional dalam Buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib dan Urgensinya terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib?
2. Bagaimana urgensi konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib terhadap kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui:

1. Konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib.
2. Urgensi konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib terhadap kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah.

¹¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2019), 129.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep guru profesional. Materi tentang konsep guru profesional, peneliti dapatkan pada semester lima dalam mata kuliah yang diambil yakni etika dan profesi keguruan. Selain itu juga untuk menambah wawasan tentang urgensinya terhadap kompetensi guru madrasah ibtidaiyah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

2. Secara Praktis

Dengan mengetahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya antara lain:

a. Bagi praktisi pendidikan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide pemikiran mengenai konsep guru profesional dan urgensinya bagi kompetensi guru madrasah ibtidaiyah, sehingga para guru dan calon guru senantiasa profesional dalam melakukan pekerjaannya.

b. Bagi peneliti di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan juga bermanfaat bagi peneliti agar dapat memerankan tugas sebagai guru profesional dalam dunia pendidikan kelak jika ditakdirkan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan yang termuat di dalamnya. Adapun persamaannya adalah dalam menggunakan perspektif tokoh yang sama sebagai

sumber primer dan perbedaan yang didapat yakni fokus penelitian. Beberapa hasil penelitian tersebut antara lain:

Ni'matul Khasanah, *Manajemen Guru Model Guardian Angel Menurut Munif Chatib*, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Top Kids Magister Pendidikan Islam, Alumnus IAIN Purwokerto, 2014. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep model manajemen guru Guardian Angel menggunakan pola pendekatan manajemen humanis, terutama dalam jadwal konsultasi, strategi mengajar dan penilaian melalui empat rapor guru, yaitu rapor akhlak, rapor kreativitas, rapor *lesson plan* dan rapor hasil belajar siswa (2) landasan yang digunakan adalah landasan keilmuan sumber daya manusia dan landasan filosofi bahwa profesi guru mengemban pekerjaan manajemen, yaitu perencanaan, mengajar dan mengevaluasi dan belajar. Tiga hal pertama difahami sebagai kewajiban, sedangkan belajar dimaknai sebagai hak bagi seorang guru (3) *Guardian Angel* sebagai manajemen *quality control* yang meliputi: *lesson plan*, konsultasi, observasi dan umpan balik.¹²

Uswatun Hasanah, *Konsep Gurunya Manusia dalam Perspektif Munif Chatib*, Jurnal, Dosen Prodi PGMI STAIN Jurai Siwo Metro, 2015. Untuk menjadi Gurunya Manusia, sebelum memasuki kelas harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti membuat *lesson plan* dan ketika masuk kelas Gurunya Manusia selalu menyalakan tombol *on* dalam otaknya bahwa semua peserta didiknya adalah 1) bintang; 2) samudra; 3) harta karun; 4) penyelam; dan 5) bakat. Menjadi Gurunya Manusia, hakikatnya adalah membangun pendidikan menjadi lebih baik. Karena Gurunya Manusia adalah pembelajar seumur hidup.¹³

Nida Mauizdati, Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari Munif Chatib, jurnal review pendidikan dan pengajaran, 2020. Tulisan ini

¹² Ni'matul Khasanah, "Manajemen Guru Model Guardian Angel Menurut Munif Chatib", *Jurnal Kependidikan*, 2 (2014), 25-108.

¹³ Uswatun Hasanah, "Konsep Gurunya Manusia Dalam Perspektif Munif Chatib", *Elementary*, 2 (2015), 52-63.

membahas komponen-komponen kebijakan merdeka belajar dan juga tujuan-tujuan dibalik munculnya kebijakan ini. Selain itu, tulisan ini juga menyandingkan konsep merdeka belajar ini dengan konsep sekolahnya manusia yang lebih dahulu dikenal. Tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah mengarah pada konsep pendidikan yang memanusiakan manusia. Siswa tidak lagi dipandang sebagai individu yang perkembangan belajarnya selama beberapa tahun hanya diukur dengan rangkaian-rangkaian tes terstandar yang tidak mengukur sampai ke tahap berpikir yang tinggi. Selain itu, pendidikan juga sudah beranjak dari sistem pengkastaan berdasarkan favorit atau tidak favoritnya lembaga pendidikan.¹⁴

Asep Kurniawan, Pembelajaran dengan Kecerdasan Jamak di Sekolah, teori kecerdasan jamak mencoba untuk mengubah pandangan bahwa kecerdasan seseorang hanya terdiri dari kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kecerdasan jamak memberikan pandangan bahwa terdapat sepuluh macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Membedakan antara yang satu dengan yang lainnya adalah komposisi atau dominasi dari kecerdasan tersebut. Teori kecerdasan jamak mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui di dalam kehidupan nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka memiliki kesan yang mendalam. Selain itu proses pendidikan dapat mengakomodir setiap kebutuhan siswa dan sesuai dengan keunikannya masing-masing.¹⁵

¹⁴ Nida Mauizdati, “Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib”, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (Desember, 2020), 315-321.

¹⁵ Asep Kurniawan, Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 2 (2015), 1-18.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan ini subjeknya adalah bahan-bahan pustaka.¹⁶ Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).¹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan ini, karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam pemikiran Munif Chatib yang tertuang dalam bukunya yang telah dipublikasikan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku “Gurunya Manusia” yang membahas tentang konsep guru profesional dan buku pendukung lainnya yang relevan dengan pembahasan konsep guru profesional.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian kajian pustaka berupa kata-kata atau pemaparan yang terdapat pada jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Kepustakaan (Library Research)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020),

¹⁷ *Ibid.*, 7.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah: *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, yang diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Kaifa pada tahun 2019.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber dari buku-buku, jurnal, dan dokumen yang membahas tentang guru profesional dan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a) *Etika Profesi Keguruan* karya Ondi Saondi dan Aris Suherman diterbitkan di Bandung oleh PT Refika Aditama pada tahun 2015.
- b) *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter* karya Ferdinal Lafendry diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2018.
- c) *Ilmu Pendidikan* karya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang diterbitkan di Jakarta oleh Rineka Cipta pada tahun 2015.
- d) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* karya Sadirman diterbitkan di Depok oleh PT RajaGrafindo Persada pada tahun 2018.
- e) *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten* karya Wiwin Winarni diterbitkan di Yogyakarta oleh Deepublish Publisher pada tahun 2019.
- f) *Menjadi Guru Profesional* karya Muhammad Anwar diterbitkan di Jakarta oleh Prenadamedia Media Grup pada tahun 2018.
- g) *Menjadi Guru Profesional* karya Moh. Uzer Usman diterbitkan di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya pada tahun 2017.

- h) *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* karya E. Mulyasa diterbitkan di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya pada tahun 2015.
- i) *Sekolahnya Manusia* karya Munif Chatib yang diterbitkan di Bandung oleh Kaifa PT Mizan pustaka pada tahun 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:¹⁸

- a. Mengumpulkan sumber yang dijadikan referensi berupa buku, jurnal dan data lain yang berkaitan dengan profesional guru dan kompetensi guru.
 - b. Mengklasifikasikan sumber data yang diperlukan berhubungan dengan guru profesional dan kompetensi guru.
 - c. Mengutip data-data sesuai fokus penelitian.
 - d. Melakukan *cross check* buku *Gurunya Manusia* sebagai sumber primer dengan berbagai sumber sekunder yang berkaitan dengan guru profesional dan kompetensi guru untuk validitas data.
 - e. Menyesuaikan data dengan sistematika penelitian.
- ### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam konteks penelitian kepustakaan menggunakan analisis teks atau wacana. Analisis ini dapat digunakan sebagai satu-satunya cara yang

¹⁸ *Ibid.*, 59.

memungkinkan terjadinya interaksi antara peneliti dengan pikiran-pikiran yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan/tulisan). Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

Menurut Mayring, prosedur dalam metode analisis isi, yaitu:

a. Penentuan materi

Aktivitas peneliti dalam menentukan materi dilakukan di awal sebelum membuat judul penelitian. Peneliti mempertimbangkan penentuan materi ini disesuaikan dengan latar pendidikan peneliti. Selain itu, penentuan materi juga peneliti pertimbangkan dengan kemanfaatan yang akan diperoleh peneliti. Sehingga penelitian ini bisa peneliti jadikan referensi dalam mengimplementasikan di masa yang akan datang sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah.

b. Analisis situasi sumber teks.

Sumber teks yang dipilih peneliti untuk dijadikan referensi adalah sumber teks yang aktual. Hal ini, peneliti memilih yang sumber teks yang terbitnya minimal tahun 2000.

c. Penentuan materi secara formal.

Peneliti menentukan pembahasan materi yang akan diteliti dengan membuat judul penelitian.

d. Penentuan arah analisis.

Agar penelitian yang dilakukan peneliti tidak sampai kemana-mana, maka peneliti menentukan arah analisis, dengan memfokuskan pembahasan yang peneliti akan lakukan.

- e. Penentuan diferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori.

Peneliti menyusun rumusan masalah yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Dalam membahas rumusan masalah, tidak lepas dari teori yang sudah dipaparkan.

- f. Penyeleksian teknik-teknik analisis,

Peneliti menentukan teknik analisis dengan memilih teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- g. Pendefinisian unit-unit analisis.

Sebelum membahas materi yang sudah ditentukan, peneliti mendefinisikan terlebih dahulu mengenai sub yang akan di analisis.

- h. Analisis materi.

Peneliti melakukan analisis yang berkaitan dengan materi penelitian.

- i. Interpretasi.¹⁹

Melakukan analisis tentang konsep pemikiran tokoh yang dihubungkan dengan fakta untuk memelihara dunia realistik sosial yang dialami oleh masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah pemaparan kajian teori. Kajian teori berisi tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini.

¹⁹ *Ibid.*, 74.

Bab tiga adalah konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib

.Bab empat adalah pemaparan tentang urgensi konsep guru profesional dalam buku “Gurunya Manusia” karya Munif Chatib terhadap kompetensi guru madrasah ibtidaiyah.

Bab lima adalah penutup. Bab ini merupakan kesimpulan pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Profesional

1. Pengertian guru

Uzer Usman mengemukakan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Agus dalam bukunya Uzer menambahkan bahwa guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Dijelaskan lagi oleh Uzer bahwa makna terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.²⁰

Ferdinal Lafendry dalam bukunya menjelaskan pengertian guru, yakni manusia yang tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya positif, kepribadian, dan spiritual kepada peserta didik khususnya.²¹ Ondi Saondi dan Haris Suherman mengartikan kata guru sebagai manusia yang kedudukannya sangat dominan dalam pendidikan. Mereka mengatakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik. Guru merupakan manusia yang dijadikan tokoh teladan bagi peserta didik bahkan peserta didik juga menjadikan guru sebagai tokoh identifikasi diri.²² Karena tidak semua yang mampu mendidik bisa disebut dengan guru, maka Uzer Usman mengartikan guru sebagai manusia yang mempunyai jabatan

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 15.

²¹ Ferdinal Lafendry, *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 5.

²² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 3.

atau profesi dan memerlukan keahlian khusus dalam bidang guru itu sendiri.²³ Sadirman menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan harus berperan secara aktif dalam menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman.²⁴

Gilbert Hunt dalam bukunya Wiwin menyebutkan ada tujuh kriteria guru profesional, (1) sifat positif dalam membimbing peserta didik, (2) pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina, (3) mampu menyampaikan materi pelajaran secara lengkap, (4) mampu menguasai metodologi pembelajaran, (5) mampu memberikan harapan riil terhadap peserta didik, (6) mampu mereaksi kebutuhan peserta didik, (7) mampu menguasai manajemen kelas. Selain tujuh kriteria yang telah disebutkan, E Mulyasa dalam bukunya Wiwin menambahkan bahwa guru profesional harus mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat untuk belajar bagi peserta didik.²⁵

Dengan beberapa pengertian di atas, kita mampu menyimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memenuhi kriteria dan melaksanakan kewajiban guru sehingga guru profesional mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Syarat-Syarat Guru

Syarat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru. Syarat menjadi guru, sebagai berikut:

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

²⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 125.

²⁵ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten* (Sleman: Deepublish, 2019), 117.

a. Persyaratan Administratif

Syarat administratif meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan, dan syarat lain sesuai dengan kebijakan.

b. Persyaratan Teknis

Persyaratan teknis yang bersifat formal yakni harus memiliki ijazah pendidikan guru. Kemudian syarat-syarat lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dalam memajukan pendidikan.

c. Persyaratan Psikis

Persyaratan psikis antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu guru juga dituntut mempunyai sifat pragmatis dan realistis, memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Sehingga guru memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik²⁶

d. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik antara lain: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Persyaratan fisik juga meliputi kebersihan dan kerapian termasuk dalam berpakaian. Sebab guru menjadi pusat perhatian bagi peserta didiknya.

²⁶ *Ibid.*,126-127.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan. Kompetensi guru antara lain:²⁷

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengaktualisasi pengembangan potensi peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh pribadi seorang guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam bergaul dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Peran-Peran Guru

Peran guru adalah tugas utama yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Adapun peran-peran guru sebagai berikut:

²⁷ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 57.

a. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

1) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator, *lecture*, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Selain menguasai materi guru juga mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam merumuskan, memahami, dan memberikan informasi kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik mampu menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Dalam hal itu, guru senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Peran guru dalam mengelola kelas (*learning manager*) yakni guru mampu menciptakan lingkungan yang baik bagi peserta didik. Menciptakan lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai *manager*, guru bertanggungjawab dalam memelihara lingkungan fisik kelasnya agar menyenangkan untuk belajar bagi siswanya. Selain memelihara lingkungan fisik, guru juga bertanggungjawab dalam membimbing siswa ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan terhadap guru, siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* terhadap dirinya. Dalam mengelola kelas guru hendaknya mampu menjadi pemimpin kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta kelas yang efektif dalam proses belajar mengajar.²⁸

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk membantu dalam mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang diperlukan dalam melengkapi demi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.²⁹

4) Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya menjadi evaluator yang baik, karena evaluasi kegiatan belajar mengajar ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan dalam menggunakan metode saat proses belajar mengajar. Dengan menelaah hasil evaluasi guru dapat menentukan prestasi siswa. Informasi yang diperoleh dari evaluasi merupakan umpan balik (*feedback*) untuk dijadikan titik tolak dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus meningkat dan memperoleh hasil yang maksimal.

b. Peran Guru dalam Pengadministrasian

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat, artinya dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat, sehingga mampu mencerminkan suasana kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru mewariskan pengetahuan kepada generasi muda.

²⁹ *Ibid.*, 9.

- 4) Penegak kedisiplinan, guru harus menjaga kedisiplinan.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, selain menjadi pengajar guru juga bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan mampu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- 6) Pemimpin generasi muda. Masa depan generasi muda terletak di tangan guru, sehingga guru berperan dalam mempersiapkan generasi untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat. guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.³⁰

c. Peran Guru secara Pribadi

- 1) Petugas sosial, yaitu membantu kepentingan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan ikut berpartisipasi di dalamnya.
- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu dan belajar untuk mengikuti perkembangan zaman.
- 3) Orangtua, yaitu mewakili orangtua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya, sehingga guru berperan sebagai orangtua siswa di sekolah.
- 4) Menjadi teladan, yaitu senantiasa menjadi teladan yang baik, karena guru menjadi ukuran bagi norma dan tingkah laku.
- 5) Menjadi keamanan, yaitu senantiasa menciptakan rasa aman bagi siswa, karena guru berperan sebagai pelindung untuk memperoleh rasa aman.

d. Peran Guru secara Psikologis

- 1) Ahli psikologi pendidikan, yaitu melaksanakan peran menjadi petugas psikologi pendidikan dan melaksanakannya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

³⁰ *Ibid.*, 12.

- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- 3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- 4) *Catalic agent*, orang yang berpengaruh membawa pembaharuan atau disebut dengan inovator.³¹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya adalah:³²

a. Kepribadian dan dedikasi

Tiga aspek kepribadian menurut Kloges dalam Ondi, yaitu; (1) materi atau bahan yang mencakup semua kemampuan guru dalam pembawaan talenta atau keistimewaan, (2) struktur mengenai sifat-sifat normalnya, (3) kualitas atau sifat yang mendorong dirinya.

Aspek di atas adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan.

b. Pengembangan profesi

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu menciptakan kinerja yang sesuai dengan persyaratan yang diinginkan. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan, maka semakin mendekati guru pada pencapaian predikat profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

³¹ *Ibid.*, 13.

³² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 24.

c. Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai, seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang semakin meningkat. Sebaliknya, jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit, maka akan berakibat menurunkan prestasi siswa juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Dengan kemampuan mengajar yang sangat baik, guru akan mampu melakukan inovasi atau kreasi dalam pembelajaran.

d. Komunikasi

Terbinanya hubungan dan komunikasi di sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya, karena adanya interaksi dan respon dari komponen yang ada di sekolah. Semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi, maka respon yang muncul semakin baik, hal ini akan mendorong peningkatan kinerja guru.

e. Hubungan dengan masyarakat

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui aktivitas-aktivitas bersama. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat, sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik.³³

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, sehingga akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada pribadi guru,

³³ *Ibid.*, 35.

akan tetapi berimbas terhadap komponen lain di sekolah cermin dalam menjalankan tugas yang memuaskan.

g. Kesejahteraan

Untuk memaksimalkan kinerja guru, langkah strategis yang dilakukan pemerintah, yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru. program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan oleh pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah, maka kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil maksimal.

h. Iklim kerja

Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja. Hal ini disebabkan karena kenyamanan dalam bekerja membuat guru berfikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang dilaksanakan.

B. Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogik guru juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik.³⁴ Sub kompetensi pedagogik dinyatakan oleh Anwar sebagai berikut;³⁵

- a. Memahami peserta didik dengan indikator memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memanfaatkan prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal yang diperlukan peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar.
- b. Merancang pembelajaran dengan dilandaskan teori belajar dan menggunakan strategi yang tepat.

³⁴ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten* (Sleman: Deepublish, 2019), 211.

³⁵ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Media Grup, 2018), 47.

- c. Melakukan evaluasi pembelajaran untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
- d. Mengembangkan potensi peserta didik dengan memfasilitasi peserta didik dalam mendukung potensinya dapat berkembang.

Selain itu, Iwan dalam bukunya berpendapat bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, mencakup karakteristik peserta didik baik fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.³⁶ Aziza dalam jurnal yang ditulisnya menjelaskan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut;

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - 1) Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - 3) Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - 4) Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.
 - 2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.

³⁶ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Guru Profesional* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 21.

- 3) Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.³⁷
- 1) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - 2) Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
 - 3) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
 - 4) Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - 5) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.
 - 6) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - 2) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
 - 3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.
 - 5) Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - 6) Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.

³⁷ Aziza Meria, "Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbiyah Al-Awlad*, 2 (2016), 618.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki³⁸

- 1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
- 2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

- 1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari
 - a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik.
 - b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons.
 - c) respons peserta didik.
 - d) reaksi guru terhadap respons peserta didik.

- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

- 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
- 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.

³⁸ *Ibid.*, 618.

- 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 4) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 1) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - 2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - 3) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - 4) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 1) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat atau watak. Kepribadian guru menentukan keakraban hubungan guru dan murid yang tercermin dalam membina dan membimbing anak didik.³⁹ Kompetensi kepribadian

³⁹ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*, 204.

adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru.⁴⁰ Anwar merinci subkompetensi kepribadian guru terdiri dari;⁴¹

- a. Bertindak sesuai norma perilaku yang berlaku dalam kehidupan,
- b. Mandiri dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi,
- c. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak,
- d. Memiliki perilaku yang pantas diteladani.

Adapun kompetensi kepribadian guru Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan sebagai berikut;⁴²

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

⁴⁰ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Guru Profesional*, 23.

⁴¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 48.

⁴² Aziza Meria, "Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah", 620.

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 3) Bekerja mandiri secara profesional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 1) Memahami kode etik profesi guru.
 - 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.⁴³ Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.⁴⁴

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 1) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

⁴³ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*, 204.

⁴⁴ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Guru Profesional*, 23.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - 2) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 3) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 1) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
 - 2) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
 - 2) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁴⁵

⁴⁵ Aziza Meria, "Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah", 621.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru menggambarkan kemampuan khusus guru yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.⁴⁶ Kompetensi profesional guru meliputi kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran.⁴⁷ Subkompetensi profesional guru antara lain;

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi,
- b. Menguasai struktur keilmuan bidang studi untuk memperdalam keilmuan.

Adapun kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah meliputi;

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

1) Bahasa Indonesia

- Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.
- Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.
- Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)
- Memahami teori dan genre sastra Indonesia.
- Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.

⁴⁶ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*, 213.

⁴⁷ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Guru Profesional*, 22.

2) Matematika

- Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.
- Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.
- Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, pro-sedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.

3) IPA

- Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.
- Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.

4) IPS

- Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.
- Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.
- Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.

- Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.⁴⁸

5) PKn

- Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.
- Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.
- Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.
- Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

- 1) Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.
- 2) Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI.
- 3) Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

- 1) Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

⁴⁸Aziza Meria, “Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah”, 621.

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
- 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
- 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
- 4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.⁴⁹

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

- 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.



⁴⁹ *Ibid.*, 621.

BAB III

KONSEP GURU PROFESIONAL DALAM BUKU GURUNYA MANUSIA KARYA

MUNIF CHATIB

A. Biografi Pengarang

Pada 5 Juli 1969 di Surabaya, Jawa Timur, Munif Chatib lahir sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara dari bapaknya bernama Muchsin dan ibunya bernama Badriyah. Sejak kelas 3 SMA Munif Chatib mulai tertarik dengan dunia pendidikan..

Munif Chatib adalah penulis buku best-seller Sekolahnya Manusia, diterbitkan dan di-launching pertama kali di MP Book Point Jakarta pada 2 Mei 2009, bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional. Pada tahun ini juga Munif chatib bertemu dan melakukan seminar bersama gurunya yaitu Bobbi de Porter, penulis buku dahsyat Quantum Learning dan Quantum Teaching di Hall kantor Kementerian Pendidikan. Hampir seribu guru hadir di ruangan itu. Pengalaman yang mengesankan saat itu, ketika penulis ini membubuhkan tanda tangan bersama Bobbi pada hampir 750 bukunya. Akhirnya Bobbi DePorter juga bersedia memberikan endorsement pada buku selanjutnya yang berjudul Gurunya Manusia.

Saat ini Munif Chatib menjabat sebagai Ceo Next Edu Indonesia, sebuah Lembaga konsultan dan pelatihan guru di seluruh Indonesia dan luar negeri, juga mengadakan perjalanan *study tour* ke beberapa negara seperti Jepang, Finlandia, Rusia, Jerman, Perancis, dan Malaysia. Konsep sekolahnya manusia awalnya diterapkan pada tahun 2000 dengan berdirinya sebuah TK Bunga Bangsa Sidoarjo, sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan kurikulum Islamic Quantum Learning. Saat ini TK Bunga Bangsa Sidoarjo sudah menjadi TK percontohan dan banyak dikunjungi oleh pemerhati dan penyelenggara pendidikan dari berbagai kota di Indonesia sampai dari luar negeri. Tahun 2012, penulis mendirikan SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan JawaTimur dengan konsep sekolahnya manusia. Sekanjutnya tahun 201

mendirikan sekolah model di Cibubur Bekasi yang bernama SMP – SMA School Of Human, sekolah inklusi dan laboratorium penerapan konsep sekolahnya manusia secara nyata. Tantangan muncul kembali 2016 untuk membenahi sekolah boarding khusus laki-laki bernama SMPIT-SMAIT Insan Mandiri Cibubur. Sekolah ini sekarang cukup diminati banyak masyarakat dengan pendekatan kurikulumnya Project Based Qurán dan tahun 2017 bergabung menjadi dosen pengajar di Univeritas Nahdlatul Ulama Surabaya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Selain sekolah-sekolah dari berbagai jenjang yang dibangun dan di kelola, penulis juga memberikan pelayanan konsultasi Pendidikan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan. Sampai tahun 2018, sudah ratusan sekolah yang berhasil menyelenggarakan pendampingan. Puncaknya adalah tahun 2012 sampai 2016, mendampingi 400 lebih sekolah dasar negeri seluruh kota Surabaya.

Pada tahun 2010-2016, Munif Chatib membantu Anies Baswedan Ph.D. dalam program Indonesia Mengajar. Memberikan pelatihan kepada para Pengajar Muda yang diterjunkan untuk mengajar siswa sekolah dasar di Indonesia bagian luar dan daerah terpencil. Akhirnya membawanya ikut terjun melatih guru-guru Indonesia di daerah yang menjadi daerah tujuan Indonesia Mengajar. Mulai dari Fak-Fak, Kepulauan Sangihe, Bengkalis, Paser dan daerah lainnya.

Munif Chatib lewat Next Edu Indonesia akhirnya menyelenggarakan kuliah dengan program percepatan selama 6 bulan untuk penyelenggara sekolah, direktur, kepala sekolah dan guru. Kuliah tersebut bernama *Guardian Angel* (malaikat penyelamat) dan lulus mendapatkan gelar S2 setengah. Ketika ditanya, apa maksud setengah? “Setengah gila,” jawab Munif Chatib singkat. Kuliah *Guardian Angel* (GA) ini dimulai tahun 2010, dan sampai 2018 sudah terselenggara sampai 30 angkatan, yang tersebar di berbagai kota, Surabaya, Jakarta, Medan, Makassar, Samarinda, dan Banjarmasin.

Munif Chatib terus tak lelah menyebarkan dan mengembangkan *Multiple Intelligence Research* (MIR) sebagai alat riset kecerdasan yang sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah untuk mengetahui kondisi terbaik siswanya. MIR adalah dasar dari konsep sekolahnya manusia, sebagai konsep pendidikan yang humanis. Sekolah yang memandang semua siswanya adalah bintang dan menjadikan semua gurunya asset terpenting dalam sebuah sekolah, menjadi Gurunya Manusia.⁵⁰

B. Karya-Karya Munif Chatib

1. Sekolahnya Manusia

Buku *Sekolahnya Manusia* merupakan buku pertama Munif Chatib. Dalam buku ini Munif Chatib menceritakan pengalamannya membangun sekolah yang awalnya tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah yang unggul dalam arti sebenarnya. Buku ini pertama kali terbit tahun 2009 dan sampai tahun 2016 telah 19 kali dicetak ulang oleh penerbit kaifa.

Dalam buku sekolahnya manusia ditekankan bahwa pendidikan itu terhadap *the best process* bukan *the best input*. Calon siswa yang mendaftarkan diri dalam sekolahnya manusia lebih awal akan langsung diterima, tidak peduli apakah siswa tersebut memiliki nilai yang bagus atau kurang bagus, selama kuota kelas masih tersedia siapapun bisa masuk tanpa melakukan tes seperti yang dilakukan di sekolah pada umumnya. Tes dilakukan bukan untuk menentukan seorang calon peserta didik akan diterima di sekolah tersebut atau tidak, namun tes tersebut semata-mata digunakan untuk data anak yang dipegang oleh guru sebagai bahan untuk menyusun rencana belajar atau sering disebut dengan *lesson plan*. Dalam hal demikian, maka guru mengajar dengan cara yang humanis, memasuki dunia siswa, dan pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajarnya siswa. Pengajaran model ini jarang sekali

⁵⁰ <https://munifchatib.com/about/> (diakses 4 April 2021).

menggunakan kata perintah dari guru, yang ada hanyalah ajakan secara sadar untuk menggunakan kemampuannya dalam memahami materi.⁵¹

2. Gurunya Manusia

Buku *Gurunya Manusia* merupakan buku kedua Munif Chatib. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Gurunya Manusia adalah pembelajar seumur hidup. Selain itu, Munif Chatib juga menyatakan bahwa tidak ada guru yang tidak bisa mengajar. Hal ini karena guru harus selalu belajar mengenali gaya belajar siswanya. Begitu juga dengan menjadi guru kreatif yang tidak hanya memahami sebuah materi, tetapi memikirkan juga bagaimana caranya agar materi yang diajarkan mampu dipahami oleh siswa dengan gaya belajarnya masing-masing. Buku ini pertama kali dicetak 2011 dan sampai 2016 telah 17 kali dicetak ulang oleh penerbit kaifa.

Dalam bukunya ini Munif Chatib membagi guru menjadi tiga tipe. Pertama, Guru robot yang memiliki paradigma bahwa peserta didik bagaikan sebuah gelas kosong dimana seorang guru yang memiliki hak untuk mengisinya. Guru model ini banyak memunculkan kata-kata perintah dan menganggap siswa sebagai objek pembelajaran. Peserta didik memiliki sedikit sekali kesempatan untuk berargumen, sehingga peserta didik hanya diajarkan bagaimana menerima ilmu saja, tidak diajarkan bagaimana peserta didik mampu berpikir, sehingga terdorong untuk memahami materi yang disampaikan guru. Kedua, guru materialistis yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual-beli. Guru tipe ini memiliki pemikiran hak yang mereka terima akan mempengaruhi kinerjanya. Ketiga, Gurunya Manusia juga membutuhkan penghasilan, tetapi berbeda dengan guru materialistis, karena Gurunya Manusia menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya yaitu keikhlasan mengajar dan belajar.⁵²

⁵¹ Munif Chotib. "*Sekolahnya manusia*" (Bandung: Kaifa PT Mizan Kaifa), 2011.

⁵² Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: PT Mizan Kaifa), 2016.

3. Orangtuanya Manusia

Lewat buku *orang tuanya manusia* ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Hal ini karena orangtua juga terlibat penting dalam pendidikan. Meluruskan paradigma orangtua dengan paradigma sekolah, agar tidak ada konflik antara keduanya dan siswa tidak menjadi korban dalam proses pendidikan. Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 2012 dan sampai tahun 2016 telah sembilan kali dicetak ulang oleh penerbit kaifa. Dalam buku "*Orangtuanya Manusia*" disebutkan ada tujuh sumber peringai buruk anak yang menyebabkannya berperilaku buruk yaitu; Melupakan Tuhan, bangga diri, sombong, tidak bersyukur dan mudah putus asa, kikir dan berkeluh kesah, melampaui batas, tergesa-gesa dan suka membantah. Ketujuh sumber peringai buruk anak tersebut bisa dijadikan kerangka acuan orangtua dalam mendidik dan membimbing agar terhindar dari perilaku buruk. Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk karakter anak, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan lain seperti teman, pergaulan dan media informasi. Rumah dan sekolah, orangtua dan guru sama-sama dituntut memiliki ilmu yang cukup. Menjadi orangtuanya manusia harus mampu menghargai dan mendorong sebuah usaha anak dalam mengasah kemampuan dasarnya. Sekolah juga berkewajiban memberikan motivasi agar anak menjadi baik dan berprestasi.⁵³

4. Sekolah Anak-anak Juara

Buku *Sekolah Anak-anak Juara* merupakan buku keempat ditulis oleh Munif Chatib bersama temannya yang bernama Alamsyah Said. Dijelaskan dalam buku ini bahwa setiap anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Buku mengulas berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak dengan tujuan agar guru mampu mengajar dengan menyesuaikan kecerdasan anak. buku ini

⁵³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: PT Mizan Kaifa), 2016.

pertama kali terbit tahun 2012 dan sampai 2014 telah tiga kali dicetak ulang oleh penerbit kaifa.⁵⁴

5. Kelasnya Manusia

Buku *Kelasnya Manusia* ditulis Munif Chatib bersama Irma Nurul Fatimah. Buku ini menjelaskan bahwa sebagai guru hendaknya menjadikan pembelajaran di dalam kelas, menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Kelas wajib menjadi ruang menyenangkan bagi siswa yakni bisa menjadi ruangan favorit walau dengan segala keterbatasan fasilitas. Buku ini pertama kali terbit tahun 2013 dan sampai 2016 telah dua kali cetak ulang oleh penerbit kaifa. Buku ini menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu memuaskan otak reftil siswanya, karna jika otak reftil terpuaskan pelajaranpun akan diserap dengan sangat baik. Kelas yang disebut kelasnya manusia itu tanpa batas, siswa bisa belajar dimana saja. Termasuk dinding-dinding yang nampak bisupun bisa dijadikan area belajar oleh siswa. Oleh karena itu kita bisa membuat dinding- dinding dalam kelas itu berbicara dengan *display*, lebih baik lagi jika setiap hasil karya siswa dapat kita pajang disana, akan menimbulkan perasaan bangga bahwa siswa itu berarti sehingga termotivasi untuk belajar dan terus berkarya.⁵⁵

6. Novel edukasi yang berjudul “Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata”

Mendapatkan pendidikan sudah menjadi hak setiap individu sebagai kebutuhan dasar. Hambatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima pendidikan, bukanlah suatu kegagalan dalam belajar. Keadilan dalam pendidikan wajib dihadirkan, karena pada dasarnya tiap-tiap manusia diciptakan dengan kemampuan menerima pelajaran berbeda-beda. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit kaifa tahun 2015.⁵⁶

⁵⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-anak Juara* (Bandung: PT Mizan Kaifa), 2014.

⁵⁵ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia* (Bandung: PT Mizan Kaifa), 2016.

⁵⁶ Munif Chatib, *Bella: Sekolah tak Perlu Air Mata* (Bandung: PT Mizan Kaifa), 2016.

C. Latar Belakang Penulisan Buku

Guru adalah bagian terpenting dalam pembangunan sekolah. Sekolah dapat dikatakan baik, jika sekolah itu dijalankan oleh guru-guru yang baik pula. Pijakan kesuksesan seorang siswa biasanya terpengaruh dari sosok guru yang telah mengajarnya. Persentase terbesar maju mundurnya kualitas pendidikan juga ditentukan oleh guru.

Lewat buku ini, Munif Chatib ingin membantu para guru meraih tangga profesional. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan penulis *bestseller Sekolahnya Manusia* ini memberikan wawasan baru mengubah paradigma guru bahwa tidak ada siswa yang bodoh dan tidak ada guru yang tidak bisa mengajar.

Gurunya Manusia adalah sebuah buku yang menginginkan terbukanya kesadaran dari seluruh guru di Indonesia dan di mana saja bahwa mereka mengajar siswa-siswa yang merupakan sosok manusia, bukan robot yang eksis jika diisi program. Buku ini memberikan informasi bahwa mengajar adalah seni tingkat tinggi. Dan guru adalah seniman tingkat tinggi juga. Mereka mengajar manusia yang selalu dinamis. Buku ini berisi banyak pendekatan yang manusiawi dalam proses belajar mengajar. Buku ini adalah kelanjutan dari buku pertama yang berjudul *Sekolahnya Manusia*.⁵⁷

D. Konsep Guru Profesional dalam Buku Gurunya Manusia Karya Munif Chatib

Guru adalah kunci kualitas sebuah sekolah. Terciptanya sekolah unggul yang berhasil tentu didukung oleh kualitas guru yang profesional. Munif Chatib menjelaskan bahwa menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar. Dijelaskan syarat menjadi guru profesional, antara lain;⁵⁸

1. Bersedia untuk selalu belajar,
2. Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar,
3. Bersedia diobservasi,

⁵⁷ <https://munifchatib.com/about/>, (diakses 4 April 2021).

⁵⁸ Munif Chatib. "*Sekolahnya manusia*" (Bandung: Kaifa PT Mizan Kaifa, 2009), 149.

4. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas,
5. Memiliki karakter yang baik.

Mengoptimalkan syarat yang telah ditetapkan di atas akan memudahkan guru dalam mencapai tangga profesional. Guru harus bersedia untuk selalu belajar mengikuti dinamika perkembangan ilmu pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membentuk divisi *guardian angel* atau malaikat penyelamat untuk mendesain prioritas program pelatihan guru yang sangat dibutuhkan, mengikuti pelatihan-pelatihan dan meneruskannya kepada para guru lainnya, memberikan konsultasi *lesson plan*, serta membuat dan menerbitkan rapor kualitas *lesson plan* sebagai standar ukur guru dalam hal kualitas proses belajar mengajar. Guru juga dapat melakukannya dengan melaksanakan program bedah buku secara reguler. Jadi, setiap kali terbit buku pendidikan terbaru, guru dapat melakukan bedah buku yang bertujuan untuk *self learning* sebagai pendorong untuk selalu ingin tahu lebih banyak tentang dunia pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Selain itu, program tamu kita minggu ini juga dapat dijadikan para guru sebagai sarana dalam belajar, di dalamnya guru berkumpul berdiskusi membahas para siswa yang menghadapi masalah untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi siswa tersebut.⁵⁹ Senada dengan yang dikatakan oleh Anwar dalam bukunya dijelaskan bahwa untuk menunjang keberhasilan pendidikan diperlukan guru yang selalu meningkatkan kompetensinya, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, dan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya mengembangkan keahlian profesinya. Didukung juga dengan pemberian *feedback* dari siswa yang telah diajarnya dan sesama guru untuk mendapat masukan agar kualitas kompetensinya semakin berkembang.⁶⁰

Selain itu, guru juga harus mampu membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar. Hal ini tentu sudah menjadi kewajiban guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar

⁵⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 41.

⁶⁰ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Media Grup, 2018), 3.

mengajar. Paradigma dalam membuat rencana pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru ditentukan oleh cara siswa memahami atau gaya belajar siswa, sehingga tugas guru adalah mengetahui kebutuhan para siswa dalam belajar untuk menentukan cara mengajar. Harus disadari juga oleh para guru bahwa menjadi guru profesional sama halnya dengan menjadi fasilitator bagi siswa. Dengan menyadari hal itu, dalam membuat rencana pembelajaran akan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengalaman-pengalaman sebagai sarana belajar siswa. Diharapkan bahwasannya ketika siswa yang cenderung mengambil kesempatan lebih banyak dengan kegiatan aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman, jadi siswa tidak sekedar tahu apa tetapi juga bisa apa untuk dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Dijelaskan juga oleh Wiwin bahwa tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, akan tetapi juga harus yang lebih penting diperhatikan oleh guru adalah membantu peserta didik untuk menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Guru profesional juga harus bersedia diobservasi sebagai *management quality control*. Adapun tahapan yang harus dilakukan oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, mendiskusikannya dengan supervisor atau konsultan sebelum diimplementasikan, meminta supervisor atau konsultan untuk mengamati mengajar di dalam kelas dan memberikan *feedback* untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelas. Selain itu guru juga harus mau menerima rapor sebagai penilaian kerja guru yang terdiri dari rapor perilaku kerja yang fokus mengukur komitmen kerja guru, rapor kreativitas yang menilai cara-cara kreatif yang diciptakan oleh guru dalam membuat *lesson plan*, dan rapor kualitas *lesson plan* untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat dan melaksanakan rencana tersebut di dalam kelas.⁶³ Senada dengan

⁶¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 77.

⁶² Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*, 64.

⁶³ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 31.

yang disampaikan Suwanto bahwa pembinaan kinerja guru harus dilakukan karena bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai upaya dalam meningkatkan proses pembelajaran karena dengan meningkatnya proses pembelajaran, hasil pembelajaranpun akan meningkat.⁶⁴

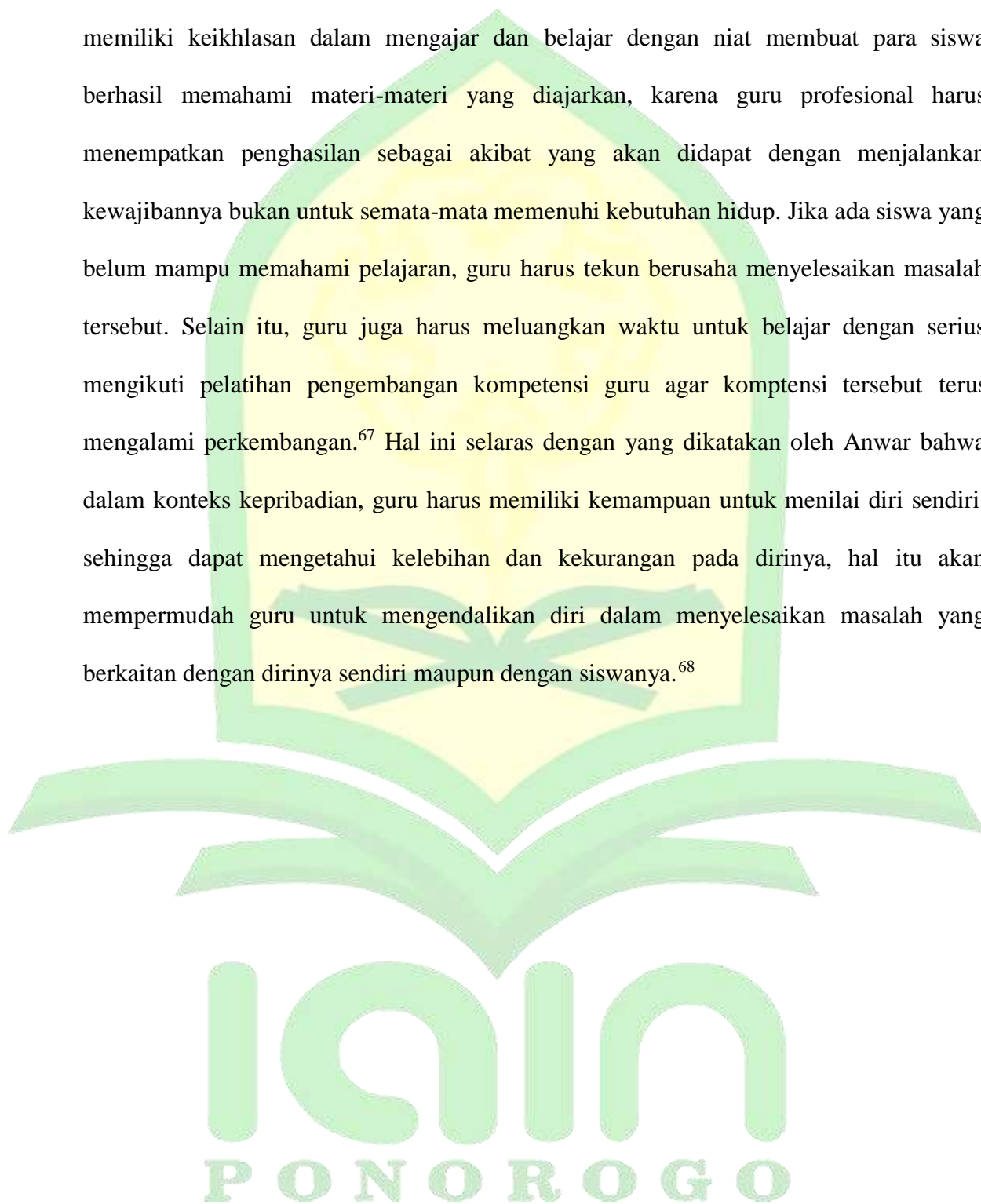
Meningkatkan kreativitas juga tidak boleh ditinggalkan oleh guru profesional. Seperti yang dijelaskan Munif Chatib bahwa dalam melaksanakan pembelajaran harus menyenangkan, hal ini menuntut para guru agar terus berkreasi. Munif Chatib mencetuskan lima belas strategi yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran sebagai solusi untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan dan sesuai kebutuhan peserta didik. Lima belas strategi ini juga didasarkan dengan teori kecerdasan Howard Gardner sebagai pengembangan kemampuan peserta didik, strategi itu diantaranya; diskusi (linguistik dan interpersonal), *action research* (matematis-logis dan naturalis), klasifikasi (matematis-logis dan naturalis), analogi (matematis logis, spasial-visual, dan naturalis), identifikasi (matematis logis, spasial-visual, intrapersonal, dan naturalis), sosiodrama (linguistik, kinestetik, dan interpersonal), penokohan (spasial-visual, linguistik, dan kinestetik), *flash card* (spasial-visual, logis matematis, interpersonal, dan interpersonal), visual (spasial-visual dan intrapersonal), permainan (spasial-visual, logis matematis, interpersonal, dan intrapersonal), wayang (spasial-visual dan interpersonal), *applied learning* (naturalis dan kinestetis), *movie learning* (spasial-visual), *Environment Learning* (naturalis, linguistik, dan interpersonal), dan *Service Learning* (naturalis, linguistik, dan interpersonal).⁶⁵ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Amik bahwa menjadi guru adalah menjadi pendorong bagi siswa dengan memberikan keyakinan saat siswa merasa harga dirinya terancam, jadi guru harus menjaga keseimbangan dalam proses pembelajaran antara struktur belajar dan

⁶⁴ Suwanto, *Budaya Kerja Guru* (Metro Pusat: Gre Publishing, 2019), 94

⁶⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 141.

kesempatan pengembangan diri siswa juga antara pengelolaan pengelompokan dan perhatian terhadap perbedaan individual setiap siswa.⁶⁶

Memiliki karakter yang baik merupakan ciri khas guru profesional. Guru harus memiliki keikhlasan dalam mengajar dan belajar dengan niat membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan, karena guru profesional harus menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya bukan untuk semata-mata memenuhi kebutuhan hidup. Jika ada siswa yang belum mampu memahami pelajaran, guru harus tekun berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, guru juga harus meluangkan waktu untuk belajar dengan serius mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi guru agar kompetensi tersebut terus mengalami perkembangan.⁶⁷ Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Anwar bahwa dalam konteks kepribadian, guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri, sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya, hal itu akan mempermudah guru untuk mengendalikan diri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan siswanya.⁶⁸



⁶⁶ Fajjin Amik dkk., *Menuju Guru dan Siswa Cerdas* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), 39.

⁶⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 59.

⁶⁸ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 18.

BAB IV

URGENSI KONSEP GURU PROFESIONAL DALAM BUKU *GURUNYA MANUSIA* KARYA MUNIF CHATIB TERHADAP KOMPETENSI GURU KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Konsep Guru Profesional dalam Buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib Ditinjau dari Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keahlian guru dalam mendesain pembelajaran mencakup keahlian memahami siswa, keahlian mendesain proses belajar mengajar dan melaksanakannya, keahlian menilai hasil belajar siswa, serta keahlian dalam mengaktualisasi pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.⁶⁹ Dapat disimpulkan kompetensi pedagogik merupakan keahlian guru untuk mendesain proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kepentingan siswa, sehingga dalam melaksanakannya dapat mencapai tujuan dan kompetensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara maksimal.

Aktivitas pertama yang dapat dilakukan guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik adalah membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan gambaran prosedur yang dibuat guru untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. RPP hendaknya dibuat guru dengan mempertimbangkan sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis siswa.⁷⁰ Dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam membuat RPP akan menunjang keefektifan proses pembelajaran dan menunjang peserta didik untuk berkembang potensinya.

Rancangan pembelajaran yang didesain oleh Munif Chatib disebut dengan *lesson plan*. Kerangka *lesson plan* terbagi atas lima tahap, yaitu; apersepsi, strategi,

⁶⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 57.

⁷⁰ Ferdinal Lafendry, *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter*, 29.

konfirmasi, hikmah dan penilaian. Tentunya dalam membuat *lesson plan* sangat memperhatikan gaya belajar siswa, hal ini untuk menunjang potensi siswa ikut berkembang. Gaya belajar siswa dapat dilihat dari kecenderungan kecerdasan *multiple intelligences* nya.⁷¹

Teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan seseorang terbagi atas delapan kecerdasan, diantaranya adalah; kecerdasan linguistik (kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat), kecerdasan matematis-logis (kemampuan berhitung, bernalar, berpikir logis, memecahkan masalah), kecerdasan visual-spasial (kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain), musik (kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat musik), kinestetis (kemampuan gerak motorik, keseimbangan), interpersonal (kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, punya empati yang tinggi), intrapersonal (kemampuan mengenali diri sendiri, intuitif, penyendiri, sensitif), dan naturalis (kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi).⁷² Tugas guru disini adalah merancang kegiatan pembelajaran dengan sekreatif mungkin dan memilih strategi yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik karena disadari lagi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai potensi yang dimiliki dan berbeda-beda. Seperti yang terkandung dalam al quran (ar-Rahman: 3):

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Artinya: “Dia menciptakan manusia”.⁷³

Kata *al-Insan* memiliki makna manusia yang mempunyai potensi untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi.⁷⁴ Tugas guru adalah mengembangkan

⁷¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 141.

⁷² *Ibid.*, 134.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 885.

potensi yang dimiliki peserta didik, agar peserta didik mampu dalam mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Munif Chatib telah mencetuskan lima belas strategi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, karena strategi ini telah disesuaikan dengan *multiple intelligences* anak didik dan tentunya dengan strategi ini potensi yang dimiliki anak didik ikut tertunjang untuk berkembang. Lima belas strategi yang dicetuskan oleh Munif Chatib ini, antara lain strategi; diskusi, *action research*, klasifikasi, analogi, identifikasi, sosiodrama, penokohan, *flash card*, gambar visual, papan permainan, wayang, *applied learning*, *movie learning*, *environment learning*, dan *service learning*.⁷⁵

Menyadari bahwa anak usia jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah anak yang mempunyai karakteristik aktif dan tertarik kepada semua hal yang hanya membuat dia merasa senang, maka terkadang guru merasa sulit mengkondisikan siswa untuk meraih pembelajaran yang efektif.

Solusi dari Munif Chatib ini akan membantu guru untuk mengkondisikan siswa ketika suasana pembelajaran sudah mulai tidak efektif. Munif Chatib menggunakan cara masuk ke dalam gelombang zona alfa yang dipercaya merupakan keadaan terbaik dalam memfokuskan siswa untuk belajar. Kondisi zona alfa adalah kondisi yang relaks dan menyenangkan. Guru dapat menandai bahwa mereka sudah masuk ke dalam zona alfa siswa, ketika siswa menampilkan raut wajah yang ceria dan bahagia. Stimulus yang dapat dilakukan guru untuk mencapai keadaan tersebut adalah dengan melakukan apersepsi berupa *ice breaking*, *fun story*, musik, dan *brain gym*. Selain itu, dalam menarik perhatian siswa di tengah proses pembelajaran adalah guru dapat melakukan *warmer*, *pre tech*, dan *scene setting*.⁷⁶ Aktivitas tersebut dapat dilakukan

⁷⁴ Arsyis Musyahadah dkk., “Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran dan Relevansinya terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008”, *Tawazun* (1 Januari – Juni 2017), 12.

⁷⁵ *Ibid.*, 140.

⁷⁶ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 94.

guru saat proses pembelajaran untuk meraih perhatian siswa dan menciptakan suasana efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Senada dengan yang disampaikan Ferdinal Lafendry dalam bukunya bahwa dengan masuk ke dalam zona alfa siswa, maka siswa akan merasakan rileks, nyaman, dan diakui akan keberadaannya. Hal ini bisa dilakukan dengan menyapa dan menanyakan kondisi siswa dengan memberikan senyuman terhadap siswa.⁷⁷ Hal ini memperkuat pernyataan Munif Chatib yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka sangat dianjurkan sekali bagi guru untuk melakukan hal ini, ketika kondisi kelas mulai tidak efektif. Jadi, *lesson plan* yang dirancang harus dilaksanakan guru secara sungguh-sungguh dan didukung dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran agar efektif sebagai wujud pengimplementasian kompetensi pedagogik guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sementara itu, kegiatan guru tidak berhenti sampai kepada membuat dan melaksanakan perencanaan pembelajaran saja, Munif Chatib juga memberikan saran kepada guru agar mengoleksi *lesson plan* yang dibuatnya, hal ini akan bermanfaat bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran agar selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Koleksi *lesson plan* dapat diinovasikan menjadi jurnal penelitian tindakan kelas, buku ajar siswa, buku populer pendidikan, dan novel edukasi.⁷⁸ Sehingga koleksi *lesson plan* tersebut dapat dijadikan sumber ide untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran yang mengandung makna mampu mengembangkan potensi peserta didiknya. Ketika perencanaan pembelajaran dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan setiap kebutuhan siswa dan menyesuaikannya dengan tujuan pendidikan, maka akan tercapailah cita-cita yang diharapkan oleh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsanya melalui jalur pendidikan.

⁷⁷ Ferdinal Lafendry, *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter*, 53.

⁷⁸ *Ibid.*, 205.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam membawakan karakteristik yang dimilikinya sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.⁷⁹ Jadi, kewajiban bagi seorang guru yakni harus memiliki sikap yang baik yang dapat dijadikan contoh peserta didiknya.

Ibu Riri menjadi sosok yang diceritakan oleh Munif Chatib dalam bukunya yakni tentang kesabaran Ibu Riri dalam menghadapi peserta didiknya. Hal ini, mencerminkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki Ibu Riri dapat dijadikan referensi para guru dalam menjalankan tugasnya menjadi sosok guru yang dapat diteladani muridnya. Diceritakan bahwa Ibu Riri melaksanakan tugasnya dengan penuh ketelatenan, kesabaran, dan keuletan dalam membantu siswa memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang diri siswa tersebut.⁸⁰ Sikap teladan yang dicontohkan oleh Ibu Riri mencerminkan kompetensi kepribadian guru yang berhasil dilakukan. Mengingat bahwa anak usia jenjang Madrasah Ibtidaiyah sangat memerlukan bimbingan dalam berperilaku.

Di dalam Al quran juga dijelaskan bahwa seorang manusia harus memiliki sikap sabar, karena dengan kesabaran akan membuahkan kebaikan. Sebagai seorang manusia pasti akan menadapatkan ujian dari Allah, jika tidak ditamengi dengan sikap sabar, maka yang ada malah hati akan gelap dan menjauhkan diri dari sikap yang baik. Allah berfirman dalam surah Al- Baqarah: 155-157, sebagai berikut ini;

⁷⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 57.

⁸⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 69.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ

إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ”Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.” Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁸¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya jika manusia itu sedang dalam keadaan ditimpa musibah dan yakin bahwa kebaikan, keburukan dan segala sesuatu itu dari Allah dan akan kembali kepada Allah, maka pahala akan dikaruniakan kepada orang tersebut.

Selaras dengan hal itu Kyai Hasyim Asyari di dalam buku terjemahan kitab Adabul ‘Alim wa Muta’alim yang dikarangnya juga menjelaskan pentingnya sikap sabar yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut ini, hendaknya menjadi seorang guru memiliki sikap sabar terhadap peserta didik pun kepada peserta didik yang memiliki sikap kurang baik sambil berusaha untuk memperbaiki perilaku tersebut.⁸²

Kyai Hasyim Asyari menekankan kepada guru, bahwa hendaknya guru menganggap anak didiknya layaknya anaknya sendiri, sehingga pendidik akan mampu bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan bersabar atas perilaku kurang baik peserta didik. Beliau juga memberikan pengertian kepada pendidik, bahwa tindakan mengarahkan peserta didik, tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi pendidik dapat menjadi teladan terlebih dahulu, jika sudah berusaha menjadi teladan

⁸¹ Al-Qur’an, 2: 155-157.

⁸²Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul’Alim wa Al-Muta’alim* (Tangerang: Tira Smart, 2017), 68.

kepada peserta didik dan peserta didik masih belum mengerti tentang pesan tersirat yang disampaikan oleh guru, hendaknya guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang hal yang baik dan selalu memotivasi peserta didik agar terus berakhlak mulia.

Tidak berhenti hanya kepada kesabaran dalam diri pribadi seorang guru, Wiwin di dalam bukunya juga menegaskan ketika menjadi guru hendaknya bersikap demokratis, kooperatif, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, dan ramah.⁸³ Dengan sikap yang ditunjukkan oleh guru seperti itu, maka siswa juga akan merasa senang dan dicintai, karena tidak ada unsur diskriminatif di dalamnya. Selanjutnya, kepribadian lain yang hendaknya dilakukan guru adalah mempunyai sikap disiplin dan mantap.

Sementara itu hendaknya guru juga memiliki sikap mampu membangun rasa percaya diri, hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti yang dijelaskan oleh Uzer Usman dalam bukunya bahwa menjadi seorang guru hendaknya mampu membantu mengembangkan sikap positif dalam diri seorang peserta didik agar terpancikan dalam mengungkapkan gagasan buah pikirannya. Bersikap terbuka dan luwes dalam menerima pendapat siswa, selain itu dalam bersikap terbuka guru juga akan menyadari bahwa setiap siswa memiliki masing-masing karakter yang berbeda, sehingga ketika muncul permasalahan dalam diri siswa, guru akan peka dan membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dengan sabar dan penuh pengertian. Guru juga harus mempunyai semangat mengajar, sehingga akan telaten dalam membimbing siswa.⁸⁴ Dengan demikian sikap yang ditunjukkan oleh guru, akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa dan menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa.

⁸³ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*, 206.

⁸⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 136.

Selanjutnya, kepribadian guru yang disiplin dan mantap dapat dinilai dari cara menaati tata tertib yang ada di sekolah. Munif Chatib memberikan cara untuk dapat menilai kompetensi kepribadian ini, yakni dengan mengukur perilaku kerja guru. Dalam mengukur perilaku kerja terdapat empat dimensi dengan kriteria masing-masing. Berikut empat dimensi yang dijelaskan oleh Munif Chatib beserta kriteria yang ada di dalamnya; (1) dimensi kebiasaan kerja guru dengan kriteria ketaatan jam kerja dan kehadiran, (2) dimensi hubungan kerja dengan kriteria adaptasi, kerjasama, komunikasi, dan kesadaran perbedaan, (3) dimensi kinerja dengan kriteria kuantitas kerja, kualitas kerja dan pelayanan kerja, (4) dimensi pelanggaran dengan kriteria jumlah surat teguran dan jumlah surat peringatan.⁸⁵ Jika kompetensi kepribadian guru yang sudah peneliti paparkan tersebut dapat dilaksanakan oleh guru, maka dapat dipastikan bahwa guru tersebut pantas menyandang guru profesional dan pantas diteladani peserta didiknya.

Jadi kompetensi kepribadian guru sangat penting diimplementasikan secara penuh oleh guru karena hal ini akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Sikap positif guru yang selalu ditunjukkan akan menunjang siswa untuk bersikap selayaknya yang ditunjukkan oleh guru. sekali lagi bahwa guru adalah figur teladan bagi peserta didik utamanya dan masyarakat pada umumnya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan keahlian guru dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar.⁸⁶ Jadi, dalam berinteraksi pun, guru memiliki aturan agar berinteraksinya menghasilkan manfaat, tidak hanya sekedar berinteraksi begitu saja. Hal ini akan menciptakan komunikasi yang baik. Dijelaskan dalam surah ar-Rahman ayat 4 berikut ini:

⁸⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 93.

⁸⁶ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 57.

Artinya: mengajarnya pandai berbicara.⁸⁷

Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka dalam berinteraksi haruslah menggunakan bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya.⁸⁸

Seperti contohnya menciptakan kerjasama antara guru dan wali murid merupakan salah satu unsur yang harus dilakukan dalam menunjang keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Munif Chatib menjelaskan bahwa pentingnya guru menjadi sahabat wali murid, dikarenakan kemajuan zaman menuntut hal ini harus terjadi. Adapun faktor yang mempengaruhi guru harus bekerjasama bersama wali murid antara lain:⁸⁹

a. Lingkungan yang kurang baik

Manusia mempunyai insting *das es* yang akan menggerakkan mereka ke dalam dunia yang memuaskan diri, mencari kenyamanan, dan menghindarkan diri dari ketidaknyamanan.⁹⁰ Hal ini harus diperhatikan karena peserta didik dalam aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan. Jika peserta didik menemukan lingkungan yang akan membuat mereka nyaman dalam memuaskan insting yang dimiliki ini, maka akibatnya akan terjerumus ke dalam hal yang tidak baik.

Sudah menjadi tugas tersendiri kerjasama antara guru dan wali murid harus tercipta untuk membantu peserta didik menghadapi zaman yang semakin kompleks rintangannya. Munif Chatib mengatakan bahwa waktu peserta didik

⁸⁷ Al-Qur'an, 55: 4.

⁸⁸ Arsyis Musyahadah dkk., "Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran dan Relevansinya terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008", 13.

⁸⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*, 60.

⁹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 106.

akan lebih banyak dihabiskan di luar rumah. Tugas guru dan wali murid adalah membekali peserta didik agar mereka mampu melawan lingkungan yang kurang baik.

b. Sekolah adalah institusi sumber daya manusia tingkat tinggi

Menyadarkan wali murid bahwa mengurus sekolah adalah pekerjaan yang tidak mudah. Diharapkan kerjasama orangtua dan wali murid dapat tercipta, contohnya ketika wali murid mempunyai keinginan yang belum terpenuhi, maka guru dan wali murid harus mengkomunikasikan hal tersebut secara santun. Begitu juga ketika guru diberi kritik, keluhan, saran dari para wali murid, maka sikapnya juga harus santun.

Dalam melakukan komunikasi, hal yang dapat dilakukan guru, antara lain; menjadi pendengar yang baik, menjadi pendengar yang penuh empati, dan menjadi pemecah masalah.⁹¹ Dengan melakukan hal tersebut akan tercipta komunikasi yang efektif dan akan mencapai tujuan dalam berkomunikasi.

Selain itu kompetensi sosial yang harus dikuasai guru dalam berinteraksi adalah memiliki sikap inklusif dan tidak diskriminatif, santun, efektif, simpatik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka bekerja.⁹² Dengan begitu guru akan lebih mudah dalam berkomunikasi, karena sebelumnya guru sudah memahami adat dan norma yang sudah ditetapkan dalam lingkungan tersebut.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan untuk menambah wawasan pengetahuan siswa.⁹³ Dengan wawasan yang luas dan mendalam yang dimiliki guru, guru akan lebih mudah menyampaikan informasi dalam materi pembelajaran.

⁹¹ Ferdinal Lafendry, *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter*, 92.

⁹² Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis Dan Kompeten*, 214.

⁹³ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 57.

Dalam kerangka *lesson plan* konsepnya Munif Chatib yang dijadikan guru dalam melaksanakan pembelajaran terdapat tahap konfirmasi yang bermakna dalam aktivitas ini guru dan siswa melakukan cek ulang terhadap pemahaman materi.⁹⁴ Hal ini menuntut guru untuk menguasai materi yang diajarkan kepada siswa.

Berkenaan dengan tugas guru dalam memahami dan menyampaikan materi kepada peserta didik, selaras dengan firman Allah surah ar-Rahman ayat 2 berikut ini:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ط

Artinya: Yang telah mengajarkan al Quran.⁹⁵

Surah ar-Rahman ayat 2 menjelaskan bahwa menjadi seorang pendidik memiliki peran untuk ‘*allama* (mengajarkan) berbagai pengetahuan.⁹⁶ Penjelasan tersebut menekankan lagi bahwa dalam menyampaikan materi berarti harus menguasainya terlebih dahulu. Tujuan daripada harus menguasai materi adalah agar ketika menyampaikan tidak menyesatkan pemikiran siswa.

Kyai Hasyim Asyari juga menjelaskan bagaimana jika guru belum mengetahui atau belum menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Contohnya peserta didik bertanya tentang hal yang belum diketahui oleh guru, maka guru harus berkata dengan jujur, bahwa belum bisa menjawabnya sekarang, mungkin bisa dijawab lain kali jika sudah mengetahui atas jawaban dari pertanyaan itu. Hal ini disampaikan dalam buku yang dikarang beliau tersebut bahwa guru tidak diperkenankan menyimpan ilmu yang dimilikinya, jika ada peserta didik yang menanyakan sesuatu dan guru mampu menjawab, maka guru wajib dalam menjawab pertanyaan tersebut tanpa mengurangi sedikitpun penjelasan. Akan tetapi, jika peserta didik menanyakan sesuatu dan guru belum memahaminya atau belum mengerti tentang hal itu, maka

⁹⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 201.

⁹⁵ Al-Qur'an, 55: 2.

⁹⁶ Arsyis Musyahadah dkk., “Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran dan Relevansinya terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008”, 13.

kewajiban guru tidak boleh menjawab pertanyaan peserta didik, karena ditakutkan guru tidak memberikan solusi, malah akan menyengsarakan pemikiran peserta didik.⁹⁷ Keberhati-hatian ini yang wajib dimengerti guru saat menyampaikan ilmu dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Menguasai materi ajar merupakan kewajiban setiap guru, akan tetapi guru juga harus memperhatikan kompetensi profesional dalam peraturan pemerintah yang meliputi; memastikan materi pembelajaran ada dalam kurikulum yang berlaku, menciptakan keserasian struktur materi pembelajaran, menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kemajuan zaman tanpa menghilangkan nilai dan budaya.⁹⁸ Ketika guru sudah menguasai materi dengan memperhatikan kompetensi profesional guru, maka siswa akan lebih memahami tentang materi yang akan dikuasai tersebut.

Hal pertama yang harus diperhatikan guru mengenai kompetensi profesional yang telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah yakni memastikan materi pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, hal ini berkaitan dengan tujuan pemerintah dalam menghantarkan generasi mewujudkan cita-cita bangsa. Menciptakan keserasian struktur materi pembelajaran harus dilakukan guru agar materi dapat diterima siswa dengan teristematis contohnya dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia, pertama guru menyampaikan hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, menyampaikan kedudukan, fungsi, dan ragam Bahasa Indonesia, menyampaikan dasar-dasar dan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyampaikan teori dan genre sastra Indonesia, dan menyampaikan cara mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif dan lebih spesifik lagi mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹ Tak lupa menyadari

⁹⁷ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul'Alim wa Al-Muta'alim*, 93.

⁹⁸ Wiwin Winarni, *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*, 214.

⁹⁹ Aziza Meria, "Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah", 620.

juga, jika bangsa kita memiliki beragam nilai dan budaya, jadi ketika mengembangkan materi untuk disampaikan, maka guru juga harus menyelipkan nilai dan budaya di dalamnya, tujuannya adalah agar nilai dan budaya tetap lestari walau zaman akan terus mengalami kemajuan.

Zaman kemajuan canggih seperti ini, semua orang sangat mudah dalam mengakses teknologi informasi. Tak dapat dipungkiri juga bahwa anak-anak zaman sekarang juga jadi tergantung dengan teknologi informasi tersebut. Tugas guru adalah mampu memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia ini menjadi sumber belajar peserta didik. Dalam bukunya, Munif Chatib juga diceritakan ketika pelaksanaan strategi *movie learning* dalam menyampaikan materinya.¹⁰⁰ Sehingga peserta didik akan lebih tertarik, karena teknologi yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi kesukaan tersendiri ternyata dapat dijadikan sumber belajar yang nantinya pasti peserta didik dalam melihat film-film yang lainnya akan mahir dalam menganalisis hikmah yang ada di dalamnya.

Jadi, dalam mengikuti perkembangan zaman ini, hal yang dapat dilakukan guru adalah *melek* teknologi dengan cara mengetahui perkembangan teknologi terlebih dahulu, setelah itu belajar untuk memahami teknologi, dan meningkatkan kemampuan dalam menguasai teknologi.¹⁰¹ Disaat guru mampu dalam menguasai teknologi, maka peserta didik juga akan memanfaatkan teknologi tersebut untuk belajar.

Selain menguasai teknologi, dalam memilihkan materi ajar, guru dapat membawa siswa ke perpustakaan untuk mencari referensi-referensi yang diperlukan dalam mendukung materi ajar yang akan dikuasai siswa, menggunakan media massa seperti mendengarkan berita di radio atau televisi, dan menjadikan masyarakat sebagai

¹⁰⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 187.

¹⁰¹ Ferdinal Lafendry, *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter*, 29.

sumber belajar guna mendapatkan informasi mengenai suatu wilayah.¹⁰² Dengan berbagai sumber materi belajar yang digunakan, maka akan memperkaya wawasan bagi siswa dan materi akan lebih diketahui siswa.

Kemampuan profesional guru juga dapat dilihat dari cara melaksanakan *lesson plan* yang telah disusunnya. Hal ini, harus urut dan konsisten, agar siswa juga tidak bingung dalam mengikuti alur yang telah dirancang guru, contohnya dalam melaksanakan strategi diskusi, maka langkah pertama yang harus dilaksanakan guru adalah membagi kelompok, selanjutnya memilih moderator dan notulis, membahas topik yang sesuai dengan materi, dan selanjutnya secara konsisten guru akan memberikan solusi yang berkaitan dengan materi, jika ada masalah tentang materi yang belum dipahami siswa saat berdiskusi.¹⁰³ Sikap konsisten guru saat menyampaikan materi akan memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Tugas guru dalam menyampaikan materi pun juga harus bersifat konsisten, contohnya dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari karena anak usia jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah anak yang suka mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴ Sehingga para siswa akan lebih memahami tentang materi yang dipelajari. Keberhasilan guru dalam melaksanakan kompetensi profesional dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam menyimpulkan materi yang sedang dipelajarinya.

Profesionalisme guru mampu membantu peserta didik untuk memahami tentang apa yang sedang dipelajari. Jika guru tidak memiliki kompetensi profesional, maka siswa akan kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga bukannya siswa akan mendapatkan tambahan wawasan, akan tetapi malah

¹⁰² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 179.

¹⁰³ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, 146.

¹⁰⁴ Heny Perbowosari dkk, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020),

akan membuat siswa gelisah tentang maksud apa yang disampaikan oleh gurunya saat mengajar.

B. Urgensi Konsep Guru Profesional dalam Buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib terhadap Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

Dari pemaparan peneliti di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa sebagai seorang guru kelas Madrasah Ibtidaiyah seharusnya lebih menyadari lagi kompetensi yang sudah dimiliki. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, untuk mencapai hal tersebut diperlukan guru yang profesional.

Profesionalitas guru berhubungan dengan manajemen kerja guru, seperti yang disampaikan oleh Munif Chatib tentang bagaimana guru membuat perencanaan, kemudian mengaplikasikannya dengan mengajar, dan mengevaluasi kualitas pembelajaran secara *continue*, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ondi Saondi dan Haris Suherman bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik.¹⁰⁵ Dengan manajemen yang baik dalam mempersiapkan segala sesuatunya ketika akan melaksanakan pembelajaran, terutama mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang maksimal.

Munif Chatib juga menekankan bahwa untuk mencapai tangga profesional, maka guru juga siap untuk tidak berhenti belajar. Pentingnya guru untuk terus belajar ini akan semakin mengasah kemampuannya untuk menjadi pengajar yang semakin profesional. Hal ini disampaikan juga Uzer Usman bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau guru profesional

¹⁰⁵ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 46.

adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik.¹⁰⁶ Selain itu, untuk mengembangkan keahliannya, belajar juga dimaknai dengan belajar bersama teman seprofesinya.¹⁰⁷ Guru profesional hendaknya terus mengasah kompetensi yang dimilikinya agar bisa terus berinovasi karena zaman menuntut inovasi harus terus ada.

Adapun makna dari belajarnya guru didasarkan ke dalam tiga ranah kekuatan besar. Tiga ranah tersebut meliputi paradigma berupa pengetahuan guru tentang proses pembelajaran, cara berupa kompetensi yang harus diimplementasikan guru dalam melakukan pembelajaran, dan komitmen yang harus dilakukan untuk mempertahankan paradigma dan cara tersebut. Ketiga ranah tersebut harus terus dipertahankan. Seperti halnya Ferdinal Lafendry yang menjelaskan bahwa guru profesional, memiliki tanggungjawab kepada peserta didik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya positif, kepribadian, dan spiritual kepada peserta didik khususnya. Jika guru sudah mempunyai paradigma tersebut, akan sangat mudah dalam mengimplementasikan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, sehingga guru akan mencapai tangga profesional.

Menjadi guru profesional dalam konsepnya Munif Chatib juga harus mempunyai paradigma senantiasa memandang setiap peserta didik adalah juara. Peran guru disini adalah menjadi sosok guru yang menyenangkan bagi siswa dengan cara merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Senada dengan yang disampaikan oleh E Mulyasa bahwa guru profesional harus mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat untuk belajar bagi peserta didik.¹⁰⁸ Dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, akibatnya siswa juga akan termotivasi untuk belajar,

¹⁰⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 66.

¹⁰⁷ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Media Grup, 2018), 34.

¹⁰⁸ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 99.

hal ini merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki guru yaitu memotivasi siswa untuk belajar.¹⁰⁹

Dengan menyadari bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar masing-masing. Munif Chatib berusaha untuk mengubah paradigma guru bahwa guru tidak boleh membatasi membatasi metode pembelajaran. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka akan menunjang potensi siswa dapat berkembang. Penjelasan tersebut menekankan bahwa masing-masing anak mempunyai kecerdasan, jadi guru tidak boleh membatasi metode pembelajaran dengan menggunakan metode terdahulu yang mendominasi guru dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak terbatas ini. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sadirman dalam menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan harus berperan secara aktif dalam menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman.

Konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib ini memberikan andil dalam urgensinya terhadap kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. Mengingat bahwa menjadi seorang guru kelas Madrasah Ibtidaiyah tidak mudah, karena menghadapi peserta didik yang usianya masih belum sepenuhnya bisa mandiri dalam melakukan suatu hal. Sehingga sangat perlu bimbingan dan dukungan dalam proses belajar.

Dengan melihat kebutuhan peserta didik, guru dapat melaksanakan tugasnya dengan kompetensi yang sudah dikuasainya secara profesional. Konsep profesionalitas guru dalam buku *Gurunya Manusia*, bisa dijadikan rujukan oleh seorang guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan dalam konsep profesionalitas guru dalam buku tersebut telah dipaparkan mengenai cara mudah mencapai guru yang profesional. Selain kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran, juga dipaparkan mengenai bagaimana

¹⁰⁹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 34.

guru bisa dijadikan teladan yang baik bagi peserta didik maupun masyarakat dengan mempunyai kepribadian yang baik. Dengan mengimplementasikan konsep Munif Chatib dalam proses pembelajaran, akan memudahkan guru mewujudkan tujuan pendidikan nasional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep guru profesional yang terdapat dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib adalah bahwa guru bisa disebut profesional apabila mampu mengimplentasikan empat kompetensi guru secara optimal. Kompetensi tersebut antara lain: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Hal yang ditekankan oleh Munif Chatib dalam mengimplementasikan kompetensi adalah paradigma guru dalam menilai peserta didik, cara guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, dan komitmen guru untuk mempertahankan paradigma tersebut.

Urgensi kosep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib bagi kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah adalah (1) menyadarkan guru dalam menghadapi peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dan dukungan dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, (2) memahamkan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh guru yakni sikap yang disenangi peserta didik, tanpa ada unsur sikap kekerasan, (3) memberikan gambaran tentang gaya berinteraksi yang baik dengan melakukan komunikasi secara efektif, (4) menyadarkan guru akan pentingnya menguasai materi yang akan disampaikan.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa konsep guru profesional dalam buku ini diharapkan mampu memberikan ide pemikiran mengenai konsep guru profesional bagi para pendidik atau calon pendidik khususnya pendidik dan calon pendidik Madrasah Ibtidaiyah. Konsep guru profesional dalam buku *Gurunya Manusia* ini sudah sesuai dengan kriteria guru Madrasah Ibtidaiyah. Semoga Guru Madrasah Ibtidaiyah tetap besinergi dengan terus mengembangkan profesionalitasnya

dan penelitian ini mampu memperluas khazanah keilmuan bagi peneliti yang bermanfaat dalam dunia pendidikan kelak sebagai guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Amik, Fajjin dan Usep Saefurohman. *Menuju Guru dan Siswa Cerdas*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.
- Amrizal, Desilawati. “Guru Profesional di Era Global”. *Administrasi Pendidikan*. Februari, 2015.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Media Grup, 2018.
- Asy’ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul’Alim wa Al-Muta’alim*, Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1971.
- Hasanah, Uswatun. “Konsep Gurunya Manusia dalam Perspektif Munif Chatib”. *Elementary*. 2, 2015.
- <https://munifchatib.com/about/>, diakses: 4 April 2021.
- Khasanah, Ni’matul. “Manajemen Guru Model Guardian Angel Menurut Munif Chatib”. *Jurnal Kependidikan*. 2. 2014.
- Kurniawan, Asep. “Pembelajaran dengan Kecerdasan Jamak di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Guru Mi*. 2. 2015.
- Lafendry, Ferdinal. *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Mauizdati, Nida. “Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari Munif Chatib”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2. Desember. 2020.
- Meria, Aziza. “Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah”. *Tarbiyah Al-Awlad*. 2. 2016.
- Mudiono, Alif. Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi. 2016.
- Musyahadah, Arsyis dkk.. “Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran dan Relevansinya terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008”. *Tawazun*. (1 Januari – Juni 2017).
- Novauli, Feralys. “Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda”. *Administrasi Pendidikan*. 1. Februari 2015.
- Noviana, Eddy. “Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan”. *Guru Sekolah Dasar*. 2. 2017.
- Perbowosari, Heny dkk.. *Pengantar Psikologi*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020.

- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Sudarto. “Nilai Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Ditinjau dari Surat Al Mujadalah Ayat 11”, *Al Lubab*. 1. Mei. 2015.
- Suwanto. *Budaya Kerja Guru*. Metro Pusat: Gre Publishing, 2019.
- Timor, Handriyani dkk.. “Mutu Sekolah: Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru”. *Administrasi Pendidikan*. 1. April 2018.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Jakarta, 2006.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Wijaya, Iwan. *Professional Teacher: Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Winarni, Wiwin. *Menjadi Guru Demokratis dan Kompeten*. Sleman: Deepublish, 2019.

